

## PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI BUGIS MELALUI MEDIA KOMIK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WATANSOPPENG\*

**ANDI SYAMSIA HERA**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
e-mail : andisyamsiahera@yahoo.co.id

**Dibimbing oleh :** Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.<sup>1</sup>, Dr.Hj.Kembong Daeng, M.Hum.<sup>2</sup>

**Diuji oleh :** Dr.Syamsudduha, M.Hum.<sup>1</sup>, Dr.Andi Agussalim Aj.,M.Hum.<sup>2</sup>

### ABSTRAK

**Andi Syamsia Hera. 2018.** Pembelajaran Menulis Teks Narasi Bugis Melalui Media Komik Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Johar Amir dan Kembong Daeng. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks narasi Bugis melalui media komik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni tes dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Watansoppeng. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng yang berjumlah 170 siswa. Adapun sampelnya adalah 118 siswa yang berdasarkan tabel Fernandes dipilih menggunakan *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif diperoleh belum mencapai standar pencapaian yang ditentukan yaitu 75% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Berdasarkan kriteria penilaian keterampilan siswa keseluruhan tidak mampu, hasil penilaian terdapat 40 siswa presentase 34% memperoleh nilai  $\leq 75$  dan 78 siswa presentase 66% yang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis teks narasi Bugis masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan siswa tentang menulis teks narasi yang baik dan benar khususnya menulis teks narasi dalam bahasa Bugis.

**Kata Kunci :** kemampuan, menulis teks narasi, media komik, bahasa Bugis

### PENDAHULUAN

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang menjadi bagian kebudayaan nasional yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat Bugis. Bahasa Bugis perlu dilestarikan agar terhindar dari kepunahan. Dengan demikian tetap terjaga kedudukan dan fungsinya. Bahasa Bugis men-

jadi alat komunikasi sebagian besar masyarakat Bugis, terutama di desa-desa. Namun, fakta-fakta lain

menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Bugis di sekolah-sekolah pedesaan masih rendah, tidak terkecuali minat belajar murid di sekolah juga masih rendah.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis dipelajari setiap siswa pada setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tidak terlepas dari kegiatan menulis. Pentingnya penguasaan keterampilan menulis dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk mengungkapkan pikiran gagasan atau mencapai maksud dan tujuan.

Kemampuan menulis tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Tujuannya, siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu kemampuan menulis harus dikuasai di pendidikan SMP. Apabila siswa tidak menguasai menulis, maka siswa tidak dapat mengungkapkan pikiran atau gagasan secara tertulis.

Pembelajaran keterampilan menulis pada siswa SMP kelas VII mencakup menulis deskripsi, argumentasi, persuasi, narasi. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki siswa SMP kelas VII adalah menulis narasi. Sejalan dengan itu, Zainurrahman, (2011:32) mengemukakan bahwa narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Di dalamnya terdapat pelaku, jalan cerita (alur), penokohan cerita, dan latar cerita. Narasi bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Keterampilan menulis narasi perlu dikuasai siswa karena menulis narasi siswa dapat menyampaikan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-harinya secara kronologis. Pembelajaran keterampilan menulis narasi juga bertujuan agar siswa dapat mengungkapkan ide.

Masalah mendasar yang dikeluhkan oleh guru kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng pada pembelajaran bahasa daerah adalah pada pembelajaran menulis teks narasi atau karangan narasi. Hal tersebut ditandai oleh (1) rendahnya kemampuan siswa dalam menuliskan alur cerita, (2) rendahnya kemampuan menentukan tokoh cerita (3) dan penulisan latar cerita.

Melalui penelitian pada kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng, kompetensi dasar ini

dalam pengajarannya kurang memenuhi indikator kompetensi dasar yang diharapkan. Misalnya pembelajaran menulis teks narasi dengan gambar seri, kompetensi dasar yang harus dicapai adalah siswa mampu menulis teks narasi berdasarkan rangkaian gambar seri dengan menggunakan kalimat yang makin kompleks, dengan memenuhi indikator sebagai berikut: (1) siswa dapat menangkap urutan dan maksud gambar seri, (2) menjadi cerita berdasarkan rangkaian gambar seri, serta (3) siswa dapat menyusun rangkaian kalimat lepas menjadi kalimat yang padu sehingga menjadi karangan utuh (Depdiknas, 2003:3)

Hasil tes pembelajaran menulis teks narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng pada kegiatan observasi ditemukan rendahnya kemampuan siswa menulis teks narasi, rendahnya kemampuan menulis teks narasi siswa adalah faktor siswa itu sendiri dan faktor guru bahasa daerah. Faktor penyebab dari siswa adalah siswa cenderung kurang dapat berimajinasi, mengungkapkan ide, dan kemudian menuangkannya kedalam bentuk teks narasi, rendahnya kemampuan siswa dalam menuliskan alur cerita, rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan tokoh cerita dan rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan latar cerita, sedangkan faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis teks narasi siswa dari faktor guru adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan alat/bahan yang dapat membantu siswa.

Mengingat kompetensi dasarnya adalah menulis teks narasi berdasarkan rangkaian gambar seri, maka diperlukan media berupa gambar seri untuk memotivasi kemampuan siswa dalam menulis teks narasi. Dengan media diharapkan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi lebih meningkat dan terarah berdasarkan media yang diberikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media komik sebagai media pembelajaran. dan penelitian yang relevan mengenai menulis teks narasi dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kalmayasari Program Studi Bahasa Daerah FIB UNM dengan judul “Meningkatkan

Keterampilan Mengarang Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kristen Parepare. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan penelitian ini mempunyai persamaan terkait peningkatan keterampilan menulis narasi siswa menggunakan media komik pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng. Namun, media yang digunakan adalah gambar berseri. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti ingin melakukan pembelajaran kemudian melakukan tes dalam menulis teks narasi Bugis dengan menggunakan media komik, media komik merupakan gambar seri berurutan yang membentuk cerita disamping itu ada narasi yang memperjelas gambar sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam menulis teks narasi.

Media komik dipilih karena didalamnya terdapat gambar yang dapat merangsang siswa mengembangkan daya imajinasi serta ide/gagasannya menjadi tulisan narasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Parera (2005: 408) bahwa pada umumnya komik bertujuan anak untuk merangsang membaca, mengembangkan daya imajinasi, dan mengembangkan rasa keindahan dan diketahui komik adalah bacaan yang digemari oleh siswa di SMP maka manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan komik sebagai media pembelajaran pada pengajaran menulis teks narasi atau karangan diantaranya sebagai berikut : (1) Memudahkan pemahaman akan isi/maksud gambar, (2) membantu siswa mengembangkan ide, (3) serta menambah kegembiraan dan meningkatkan motivasi belajar. Dari berbagai manfaat komik tersebut diharapkan dengan media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi.

#### A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan menuliskan alur teks narasi Bugis dengan menggunakan media komik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng ?
2. Bagaimanakah kemampuan menuliskan penokohan teks narasi Bugis dengan menggunakan media komik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng ?

3. Bagaimanakah kemampuan menuliskan latar teks narasi Bugis dengan menggunakan media komik pada aspek latar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng ?

#### METODE

Penelitian ini hanya mengkaji variabel "Pembelajaran menulis teks narasi Bugis melalui media komik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng dengan tiga subvariabel yaitu menentukan alur, penokohan, latar. Kemudian penelitian didesain secara *deskriptif kuantitatif*. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng yang berjumlah 170 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 118 siswa yang dipilih menggunakan *simple random sampling* berdasarkan aturan praktis dalam bentuk tabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes yaitu menilai kemampuan siswa menulis teks narasi Bugis melalui media komik. Dalam penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut: (1) Membuat daftar skor mentah, (2) Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah (3) Menghitung nilai kemampuan siswa ; rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Purwanto (2012:112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari, R : Skor mentah yang diperoleh, N : Skor maksimal, dan 100 : Nilai tetap.

- (4) Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa.

| Rentang Skor | Kategori Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|--------------------|-----------|----------------|
| ≥75          | Mampu              |           |                |
| < 75         | Tidak mampu        |           |                |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diolah sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan menulis teks narasi Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng. Tes menulis teks narasi Bugis dinilai oleh peneliti itu sendiri, teman sejawat guru bahasa daerah Bugis dan guru mata pelajaran bahasa daerah Bugis SMP Negeri 1 Watansoppeng.

### Analisis Data Kemampuan Menulis Teks Narasi Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng

| No            | Nilai    | Frekuensi | Persentase | Kategori Kemampuan |
|---------------|----------|-----------|------------|--------------------|
| 1             | 75 - 100 | 78        | 66%        | Mampu              |
| 2             | 0 - 74   | 40        | 34%        | Tidak mampu        |
| <b>Jumlah</b> |          | 118       | 100%       |                    |

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa kemampuan menulis teks narasi Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng dikategorikan *tidak mampu*. Hal ini dibuktikan dari tes mendongeng siswa yang memperoleh nilai 75 – 100 hanya mencapai 66% dari standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 34%.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Penulis dalam penelitian ini meneliti tentang teks narasi, teks narasi merupakan suatu karangan yang menjelaskan secara detail sebuah kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu dan berkaitan tiga aspek yaitu (1) aspek alur. (2) aspek penokohan dan (3) aspek latar.

Pertama, aspek Alur merupakan rangkaian peristiwa sesuai urutan dan kejadian yang logis, pada aspek ini menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori *tidak mampu*. Hal tersebut dibuktikan dari nilai tes siswa yang tidak mencukupi nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 presentase

75%, yang diperoleh 75 siswa dengan persentase 64% dan 43 siswa yang memenuhi dengan persentase 36%. Rendahnya kemampuan siswa disebabkan karena siswa kurang menyimak jalan cerita yang ada didalam komik siswa menceritakan dengan sangat singkat bahkan menambahkan cerita yang tidak ada kaitanya dengan isi cerita media komik yang dibagikan. Dan bagi siswa yang memenuhi kriteria penilaian siswa sudah mampu menceritakan kejadian sesuai urutan kejadian yang ada di dalam media komik.

Kedua, aspek penokohan adalah tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa wada kejadian, pada aspek ini menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori *tidak mampu*. Hal tersebut dibuktikan dari nilai tes siswa yang tidak mencukupi nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 presentase 75%, yang diperoleh 63 siswa dengan persentase 53% dan 55 siswa yang memenuhi dengan persentase 77%. Rendahnya kemampuan siswa disebabkan siswa kurang mampu menentukan tokoh cerita yang ada didalam komik ada beberapa tokoh cerita yang ada di dalam komik yaitu Ali, Beddu, Datu, Nenek, Tomanurung, Cakkele. Siswa hanya menuliskan beberapa nama tokoh saja bahkan ada yang mengganti nama tokoh yang tidak ada kaitanya dengan isi cerita komik sedangkan siswa yang sudah mampu dapat menuliskan nama tokoh/pelaku dalam tes narasinya sesuai dengan tokoh/pelaku yang ada dalam isi cerita komik.

Ketiga, aspek latar adalah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh, pada aspek ini menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori *tidak mampu*. Hal tersebut dibuktikan dari nilai tes siswa yang tidak mencukupi nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 presentase 75%, yang diperoleh 95 siswa dengan persentase 81% dan 23 siswa yang memenuhi dengan persentase 19%. Rendahnya kemampuan siswa disebabkan siswa kurang lengkap menuliskan tempat kejadian yang ada dalam isi cerita komik serta waktu kapan dan dimana cerita tersebut yang dia tuangkan dalam teks narasinya, bahkan ada siswa tidak menuliskan waktu dan kapan

terjadinya cerita. Sedangkan siswa yang memenuhi kriteria penilaian lengkap menuliskan tempat, waktu, kapan dan suasana

yang ada dalam isi cerita komik yang ditulis dalam teks narasinya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan menulis teks narasi Bugis melalui media komik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng tidak mampu menulis teks narasi Bugis melalui media komik karena jumlah siswa sampel yang memperoleh 75-100 belum mencapai jumlah kriteria jumlah yang ditentukan 75%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 118 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh 75-100 sebanyak 78 orang siswa (66%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai 0-74 sebanyak 40 orang siswa (34%). Dan dapat dilihat dari hasil tes siswa dari setiap aspek, sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis teks narasi dalam bahasa Bugis dengan menggunakan media komik pada aspek alur siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng dikategorikan *tidak mampu* dengan presentase 64%.
2. Kemampuan menulis teks narasi dalam bahasa Bugis dengan menggunakan media komik pada aspek penokohan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng dikategorikan *tidak mampu* dengan presentase 53%
3. Kemampuan menulis teks narasi dalam bahasa Bugis dengan menggunakan media komik pada aspek latar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Watansoppeng dikategorikan *tidak mampu* dengan presentase 19%

### A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai masukan sebagai berikut:

1. Sebaiknya pembelajaran bahasa daerah harus diajarkan disekolah karena merupakan salah satu kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Bagi siswa sebaiknya lebih sering menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi agar mencintai bahasa daerah.
3. Pembelajaran menulis bukanlah sesuatu yang menakutkan. Siswa hendaknya sering berlatih menulis teks narasi Bugis, agar dapat terampil menulis teks narasi dengan baik tanpa merasa takut. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks narasi akan menjadi menyenangkan.

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian yang menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dan mendalam

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati  
Zuhdi.1998/1999.*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud
- Akhadiah,Sabarti dkk. *Menulis*.Jakarta. Departemen pendidikan dan Kebudayaan
- Andriana.1980. *Fungsi Media Pendidikan*.Jakarta:Pustaka Al-Kautsar
- Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT.RajaGrafindo PersadaEnsiklopedi Indonesia.
- Depdiknas.2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Deepartemen Pendidikan Nasional.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia 1990*.Jilid 8 Jakarta.PT Cipta Andi Pustaka.
- Haryadi & Hamzani.1996/1997.*Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud
- Keraf Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana
- M.S.Gumelar.2004.*Comic Making*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumanto. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R D* : Alfabet.